ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1679-1688
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Implementasi Model Habituasi Etika Lingkungan Berbasis Budaya Jawa pada Anak Usia Dini

Ike Anggorowati [a]✉, **Nelva Rolina** [b], **Prayitno** [c], **Moh. Rusnoto Susanto** [d]
[a b c] Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
[d] Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman karakter peduli lingkungan sejak usia dini, yang tidak cukup hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai budaya Jawa seperti keselarasan dengan alam, tata krama (unggah-ungguh), serta prinsip hidup rukun dan seimbang menjadi dasar yang relevan dalam membangun etika lingkungan. Mencermati fenomena sosial dewasa ini telah mengalami degradasi moral dan penurunan identitas budaya yang disebabkan oleh derasnya arus digitalisasi pada anak usia dini menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan melakukan konstruksi perilaku sebagai upaya pembentukan kebiasaan etika lingkungan pada anak usia dini melalui pendekatan yang berlandaskan budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam konteks pembelajaran pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembiasaan etika lingkungan dapat berkembang secara optimal melalui pengintegrasian nilai budaya Jawa dalam aktivitas rutin, keteladanan pendidik, pemanfaatan simbol dan cerita lokal, serta praktik nyata seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan menggunakan sumber daya secara bijak. Proses pembiasaan berkontribusi positif terhadap proses kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa melalui model keteladanan guru dengan sikap asah, asih, dan asuh.
Kata kunci: *pembiasaan etika lingkungan, budaya Jawa, anak usia dini, pendidikan karakter.*

Abstract

This study is motivated by the importance of instilling environmental awareness and responsibility from an early age, which requires not only knowledge acquisition but also daily behavioral practice. Javanese cultural values, such as harmony with nature, social etiquette (unggah-ungguh), and principles of living in balance and togetherness, provide a relevant foundation for developing environmental ethics. Observing current social phenomena, including moral degradation and declining cultural identity due to the rapid digitalization affecting young children, frames the focus of this research. The study aims to explore and construct behaviors as an effort to cultivate environmental ethics habits in early childhood through a Javanese cultural approach. A qualitative, descriptive method was employed, using observation, interviews, and documentation within early childhood education contexts. The findings reveal that environmental ethics habits develop optimally through integrating Javanese cultural values into routine activities, teacher role-modeling, utilizing local symbols and stories, and practical actions such as maintaining cleanliness, caring for plants, and using resources responsibly. This habituation process positively contributes to children's cognitive, affective, and psychomotor development through a teacher role-modeling approach based on asah, asih, and asuh (nurturing, caring, and guiding). As a result, children can recognize, understand, and internalize these values through their daily behavior. Habituation using a Javanese cultural approach proves effective in shaping sustainable ecological character in early childhood.
Keywords: *environmental ethics habituation, Javanese culture, early childhood, character education*

Copyright (c) 2026 Ike Anggorowati, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)
Received 28 March 2026, Accepted 27 May 2026, Published 27 May 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, termasuk pada anak usia dini. Akses terhadap media digital yang tidak terkontrol berpotensi menyebabkan degradasi moral serta melemahnya identitas budaya lokal (Prensky, 2001 ; Turkle, 2011). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berakar pada budaya, termasuk etika lingkungan. Etika lingkungan menjadi isu penting dalam pendidikan global seiring meningkatnya kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia. (Keraf, 2010). Pembentukan kesadaran ekologis perlu dimulai sejak usia dini melalui proses pembiasaan (habituasi) yang konsisten. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pada aspek moral knowing, tetapi juga *moral feeling* dan *moral action*. Budaya Jawa sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki nilai-nilai ekologis yang kuat, seperti prinsip harmoni dengan alam (*memayu hayuning bawana*), tata krama (*unggah-ungguh*), serta kehidupan yang rukun dan seimbang (Geertz, 1973). Nilai-nilai ini relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun etika lingkungan pada anak.

Melalui pengembangan model pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal Jawa, penelitian ini sejalan dengan Asta Cita Presiden Republik Indonesia, khususnya dalam upaya membangun sumber daya manusia unggul yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan akar budaya lokal (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020). Konsep glokalitas yang memadukan perspektif global dan kearifan lokal menjadi landasan strategis dalam menumbuhkan sekaligus membentuk karakter siswa dalam beretika lingkungan yang berorientasi pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Robertson, 1995 ; UNESCO, 2017). Pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs, khususnya SDG 4 (*Quality Education*) melalui penguatan pembelajaran berbasis kreativitas dan teknologi, serta SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui pengembangan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal (Nations, 2015). Selain itu, integrasi nilai budaya dalam inovasi pembelajaran turut memperkuat praktik keberlanjutan berbasis kearifan lokal, sejalan dengan konsep pendidikan yang menekankan keterkaitan antara budaya, karakter, dan pembentukan identitas peserta didik (Dewantara, 1962).

Pendidikan anak usia dini saat ini tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pembenyukan karakter yang tertanam kuat pada identitas budaya, selaras dengan visi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.Habituasi adab dan budaya Jawa menjadi instrument krusial dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai universal serta karakter bangsa yang idealnya dimulai sejak usia dini (Nasution et al., 2023). Integrasi nilai nilai local bukan sekedar konten tambahan, melaikan harus menjadi jiwa dalam kontruksi pengetauan anak agar pembelajran menjadi konseptual dan bermakna. (Pertiwi et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh strategi pengintegrasian nilai kearifan local ke dalam kurikulum PAUD sebagai Langkah cerdas dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada siswa. (Mimin, 2023). Dengan memasukan kearifan local ke dalam sistem Pendidikan secara terstruktur, Lembaga PAUD dapat mengatasi tantangan penurunan kesadaran moral dan social, sekaligus memastikan bahwa pengembanagan adab anak tetap berpijak pada nilai-nilai luhur masyarakat setempat. (Sihombing et al., 2025). Meskipun integrasi budaya lokal dianggap krusial, realita dilapangan menunjukan adanya fenomena degradasi moral dan pengikisan jati diri budaya yang signifikan pada anak usia dini akibat arus digitalisasi yang tidak terfilter. (Situmorang et al., 2024). Tantangan pendidikankarakter di era digital semakin kompleks karena anak-anak lebih mudah terpapar konten negatif yang mengkikis nilai kesopanan. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan unggah-ungguh atau tata krama yang menjadi ciri khas budaya Jawa. (Apriliani et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi penanaman nilai karakter yang kongkret, seperti pembiasaan budaya dan penggunaan permainan tradisional, guna membetengi moral anak darai dampak negative teknologi serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dihilangkan pada identitas lokal. (Hidayat & Subando, 2024).

Secara normatif, perkembangan anak usia dini seharusnya berjalan secara holistik meliputi berbagai aspek penting yang menjadi tolok ukur kemampuan dan kesiapan anak dalam memasuki tahap kehidupan selanjutnya. Pemerintah Indonesia melalui *Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022* menetapkan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini mencakup aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional yang harus dicapai anak pada akhir masa PAUD sebagai hasil partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran. (Menteri, 2022). Perkembangan kognitif anak pada usia dini mencakup kemampuan berpikir, memecahkan masalah sederhana, (Sundari & Margaretha, 2023)) serta memahami hubungan sebab-akibat secara simbolik. Aspek bahasa merupakan jembatan utama dalam berinteraksi dan menyampaikan pikiran, yang seharusnya berkembang melalui stimulasi komunikasi aktif antara anak dan pendidik/orang tua. Perkembangan sosial-emosional meliputi kemampuan berinteraksi dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

teman sebaya, mengelola emosi, dan menunjukkan respon empatik dalam berbagai situasi sosial; sementara aspek fisik-motorik mencakup koordinasi gerak kasar dan halus yang semakin terintegrasi sejalan dengan usia anak. (S. Wahyuni et al., 2024). Standar ini dirancang agar setiap anak memperoleh kesempatan di lingkungan pendidikan yang menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, tidak hanya dalam keterampilan akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter, kemandirian, serta identitas budaya sejak usia.

Habituasi adab dan budaya Jawa pada anak usia dini merupakan solusi efektif dalam mengatasi degradasi moral dengan cara membiasakan nilai-nilai sopan santun, unggah-ungguh, serta penghormatan kepada orang lain melalui aktivitas sehari-hari yang kontekstual dan berulang. Kegiatan ini memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak, antara lain membentuk karakter santun, meningkatkan kemampuan bahasa yang beretika, serta memperkuat identitas budaya sejak dini. Penelitian dalam *Indonesian Journal of Early Childhood* menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional berbasis budaya Jawa mampu meningkatkan kesantunan bahasa dan interaksi sosial anak. (Apriliani et al., 2024). Selain itu, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dalam kegiatan harian terbukti efektif dalam membentuk karakter sopan santun serta sikap hormat anak terhadap lingkungan sosialnya. (Rochmah & Widayati, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa penerapan tata krama budaya Jawa dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati sejak usia dini. (Apriliani & Dewi, 2019). Lebih lanjut, pola pengasuhan berbasis budaya Jawa mampu memperkuat perkembangan sosial-emosional dan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. (Situmorang et al., 2024). Dengan demikian, habituasi adab dan budaya Jawa tidak hanya berperan dalam membentuk karakter moral anak, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa, sosial-emosional, serta identitas budaya yang kuat sebagai fondasi kehidupan anak di masa depan. (Apriliani & Dewi, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya Jawa berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Misalnya, penerapan tata krama budaya Jawa mampu membentuk sikap saling menghormati dan santun, sementara permainan tradisional efektif meningkatkan kesantunan bahasa anak (Ramadhani et al., 2025). Pola pengasuhan berbasis budaya Jawa juga diyakini mewariskan nilai-nilai luhur kepada anak (Situmorang et al., 2024), dan lingkungan keluarga mendukung pemeliharaan bahasa lokal (Anisah et al., 2025). Selain itu, integrasi budaya Jawa dalam pembelajaran seni memperkuat identitas budaya anak (Saidi et al., 2025). Sintesis dari temuan-temuan ini menunjukkan persamaan: budaya Jawa menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter anak, baik melalui bahasa, permainan, pengasuhan, maupun pembelajaran. Namun, kajian yang ada masih bersifat parsial, hanya menitikberatkan pada aspek tertentu tanpa pendekatan terintegrasi. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yakni belum banyak studi yang secara komprehensif meneliti habituasi adab dan budaya Jawa sebagai proses pembiasaan terintegrasi dalam kegiatan harian di lembaga PAUD yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada implementasi habituasi adab budaya Jawa secara holistik dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan uraian permasalahan, persamaan, perbedaan, dan gap penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi habituasi adab dan budaya Jawa pada anak usia dini sebagai suatu proses pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengkaji bagaimana habituasi etika lingkungan dapat ditumbuhkan melalui pendekatan berbasis budaya Jawa pada anak usia dini. (2) menganalisis bagaimana nilai-nilai adab sebagai basis budaya Jawa seperti unggah-ungguh, sopan santun, serta penggunaan bahasa Jawa dapat ditanamkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari anak, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan karakter, bahasa, dan sosial-emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan model atau strategi pembiasaan yang efektif dan holistik dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum PAUD, sehingga mampu menjawab tantangan degradasi moral di era digital sekaligus memperkuat identitas budaya anak sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia dini.

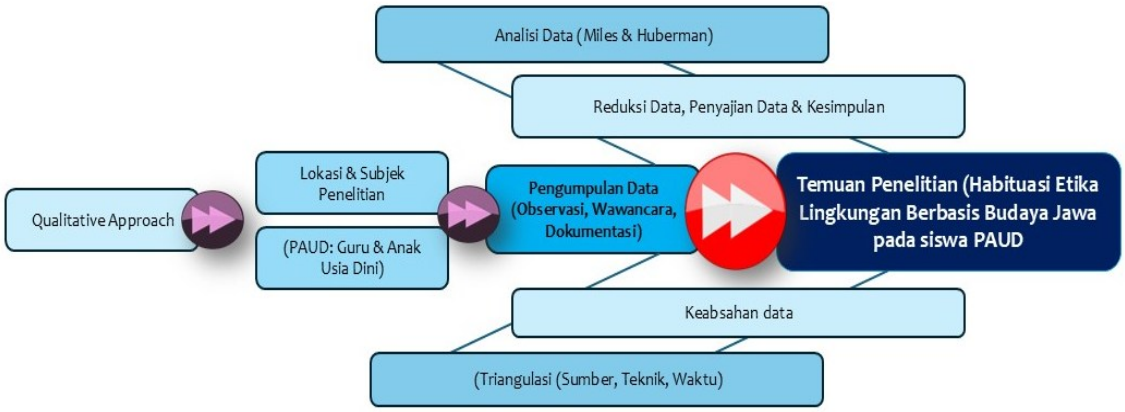
Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam proses habituasi etika lingkungan berbasis budaya Jawa pada anak usia dini dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan praktik pembelajaran secara holistik sesuai dengan karakteristik fenomena sosial yang diteliti. (Creswell, 2013 ; Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD yakni TKN I Sleman dengan subjek guru dan anak usia

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

dini yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik pembiasaan etika lingkungan. Pemilihan teknik ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data dibandingkan jumlah sampel. (Suryani & Utami, 2020 ; Patton, 2015).

Partisipan terdiri dari 16 siswa TK Kelompok A1 dan 15 siswa TK Kelompok A2 dengan latar belakang sosiokultural beragam dari lingkungan keluarga (multi etnis, ASN, karyawan, pedagang, dan wirausaha). Partisipan pendukung lain terdiri dari 10 guru, 2 kayawan, 1 operator sekolah, 1 penjaga sekolah, 1 *Security*, 2 *Customer Service*, dan 1 kepala sekolah). Semua warga sekolah secara kolabobaratif menginteranlisasi model habituasi etika lingkungan untuk menciptakan iklim Pendidikan yang selaras dan berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta dokumentasi berupa foto, catatan, dan artefak pembelajaran. Kombinasi teknik ini merupakan praktik umum dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Creswell, 2013 ; Merriam & Tisdell, 2016).



Gambar 1. Tahapan pelaksanan penelitian

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Model ini memungkinkan peneliti melakukan analisis secara sistematis sejak awal hingga akhir penelitian. (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi memungkinkan verifikasi data melalui berbagai perspektif sehingga mengurangi bias interpretasi. (Denzin, 2017). Selain itu, dilakukan *member checking* dengan melibatkan informan dalam memvalidasi data dan hasil interpretasi, yang terbukti dapat meningkatkan keabsahan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. (Lincoln & Guba, 1985 ; Birt et al., 2016). Sintesis ini menegaskan bahwa penelitian menggabungkan prosedur analisis yang sistematis dengan strategi validasi data yang berlapis, sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di TKN I Sleman Yogyakarta mengindikasikan bahwa proses habituasi etika lingkungan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dirancang secara sistematis dan menyatu dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kegiatan seperti merapikan alas belajar, membuang sampah pada tempatnya, serta mencuci tangan sebelum dan sesudah aktivitas tidak hanya bersifat rutinitas teknis, tetapi merupakan bagian dari strategi pendidikan untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak usia dini. Pelaksanaan yang konsisten setiap hari memperkuat terbentuknya pola perilaku yang relatif menetap, sehingga tindakan tersebut berkembang dari sekadar instruksi menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura (1986) dalam teori belajar sosial, yang menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan. Anak-anak tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga belajar dengan mencontoh perilaku guru serta lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika perilaku positif tersebut diperkuat secara berulang melalui dukungan sosial dan praktik yang konsisten, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi secara lebih mendalam. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang menyediakan teladan sekaligus mekanisme penguatan yang berkesinambungan.

Proses habituasi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa pendidikan etika lingkungan pada anak usia dini akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, bukan hanya sebagai materi tambahan. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya kesadaran ekologis yang

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara utuh. Dengan demikian, praktik pembiasaan di TKN I Sleman tidak hanya menghasilkan kepatuhan sementara, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Suasana Lingkungan TKN I Sleman Yogyakarta dengan Lingkungan Ramah Anak

Di TKN I Sleman, habituasi etika lingkungan diterapkan dalam kegiatan tematik pembelajaran, misalnya pada tema "lingkunganku", di mana anak menanam tanaman, menyiram bunga, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Kegiatan ini memberikan pengalaman konkret sekaligus membangun keterikatan emosional anak terhadap lingkungan, sehingga pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai budaya Jawa diinternalisasi secara sistemik melalui praktik sehari-hari, menanamkan etika lingkungan sebagai bagian dari nilai moral yang hidup dalam keseharian anak. Anak tidak hanya melakukan tindakan secara mekanis, tetapi juga memahami makna dan tujuan setiap perilaku. Penjelasan sederhana, misalnya tentang pentingnya menjaga kebersihan agar lingkungan tetap sehat, menghubungkan tindakan praktis dengan kesadaran kognitif, sehingga perilaku berkembang dari kepatuhan menjadi pemahaman yang disadari.

Secara pedagogis, pendekatan ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, di mana kemampuan berpikir konkret mulai terbentuk. Kegiatan yang kontekstual dan dekat pengalaman sehari-hari membantu anak memahami hubungan sebab-akibat, seperti kebersihan dan kesehatan, sekaligus mendorong tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan. Integrasi praktik dan pemahaman ini memperkuat internalisasi nilai, membentuk karakter reflektif dan mandiri, di mana anak mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman, bukan semata instruksi. Dengan demikian, habituasi berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan kesadaran moral, sebagaimana ditegaskan dalam konsep etika lingkungan (Keraf, 2010).



Gambar 3. Suasana Kegiatan Belajar Mengajar di TKN I Sleman

Implementasi pendidikan di TKN I Sleman menonjol karena integrasi nilai budaya Jawa secara kontekstual dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berkontribusi pada pembentukan karakter anak usia dini melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka (Dhiu et al., 2025). Nilai *memayu hayuning bawana*, yang berakar dari filosofi Jawa dan menekankan keseimbangan antara manusia, sesama, dan alam, dihadirkan melalui aktivitas nyata yang mencerminkan hubungan moral, ekologis, dan sosial yang holistik, sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif dalam konteks PAUD (Dhiu et al., 2025).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

Dalam praktik pembelajaran, nilai ini diterapkan melalui kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan menggunakan sumber daya secara bijak, disertai dengan penjelasan makna untuk memperkuat pemahaman konseptual anak terhadap keterkaitan tindakan dan kelestarian lingkungan. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan praktis yang terintegrasi dalam rutinitas harian dapat menguatkan internalisasi nilai-nilai budaya dan moral dalam perkembangan karakter anak (Dhiu et al., 2025). Penggunaan media seperti cerita rakyat lokal juga mendukung transmisi nilai ekologis dan moral secara adaptif dan bermakna, sebagaimana ditemukan dalam kajian pembelajaran berbasis budaya lokal yang memperkaya pengalaman belajar anak (Wahyuni, 2024).

Nilai *rukun* dan *tepa selira* diinternalisasi melalui aktivitas kolaboratif seperti kerja kelompok dalam menjaga lingkungan atau merawat tanaman secara bergiliran, yang menumbuhkan empati, tanggung jawab kolektif, serta kesadaran kebersamaan. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial, budaya, dan ekologis secara holistik, memperkuat pemahaman anak bahwa nilai lingkungan merupakan bagian dari identitas budaya mereka sekaligus strategi pendidikan karakter yang efektif (Dhiu et al., 2025 ; Wahyuni, 2024). Peran guru bersifat sentral, bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model perilaku ekologis melalui prinsip *among* dan filosofi *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. Keteladanan tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan kelas atau menghemat air memberikan stimulasi visual dan sosial yang kuat bagi anak. Pada usia dini fase di mana meniru merupakan strategi belajar dominan—guru menjadi contoh perilaku yang mudah diikuti, sehingga nilai peduli lingkungan terinternalisasi melalui pengamatan kontinu dan berulang (A. Wahyuni, 2024).

Secara empiris, interaksi langsung antara guru dan anak memperkuat hubungan emosional dan rasa percaya, sehingga anak cenderung meniru figur yang memiliki kedekatan psikologis (Liang et al., 2022). Penelitian internasional menunjukkan bahwa demonstrasi positif oleh guru sebagai role model signifikan meningkatkan perilaku pro-lingkungan anak di sekolah, sementara peran teman sebaya atau contoh negatif tidak menunjukkan dampak yang sama, yang sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang mereka identifikasi sebagai representatif (Liang et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran etika lingkungan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pemberi penguatan sosial; apresiasi dan pujian terhadap perilaku positif anak mempercepat terbentuknya kebiasaan karena respons positif memperkuat kemungkinan perilaku tersebut diulang (Rukmandari et al., 2025). Keteladanan yang konsisten, terutama dalam aksi ekologis sehari-hari seperti menjaga kebersihan atau hemat sumber daya, menghadirkan contoh nyata yang memungkinkan internalisasi nilai moral lebih efektif dibandingkan instruksi teoritis belaka.

Selain itu, praktik nyata yang terulang seperti memilah sampah, melakukan daur ulang barang bekas, atau menghemat kertas berfungsi bukan hanya sebagai kegiatan rutin tetapi sebagai pengalaman pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kesadaran ekologis lebih mendalam. Temuan penelitian lokal dan internasional menegaskan bahwa pengalaman langsung seperti ini penting untuk membangun sikap kepedulian lingkungan karena menghubungkan tindakan dengan konsekuensi nyata terhadap ekosistem (Loho & Christianty, 2023 ; Firayani, 2025). Dengan demikian, pembiasaan praktik nyata dalam pendidikan anak usia dini memiliki dua efek sekaligus: membentuk kebiasaan atau perilaku berulang dan menginternalisasi nilai-nilai ekologis secara berkelanjutan salah satu pilar penting pembelajaran karakter yang sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial dan pendidikan keberlanjutan. Sehingga praktik-praktik pembelajaran semacam ini tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memperkenalkan konsep keberlanjutan secara sederhana kepada anak. Dalam perspektif pendidikan karakter, pengalaman langsung seperti ini sangat efektif dalam membentuk *moral action* (Lickona, 2012).



Gambar 4. Penerapan Pembiasaan Berbasis Nilai Budaya Jawa

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

Menariknya, pembiasaan di TKN I Sleman tidak dilakukan secara mekanis, tetapi selalu disertai proses pemaknaan yang kontekstual. Setiap kegiatan lingkungan tidak hanya dipraktikkan, melainkan juga dijelaskan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari anak serta nilai budaya yang menyertainya. Sebagai contoh, aktivitas menyiram tanaman tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi dipahami sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Pendekatan ini membantu anak mengaitkan tindakan nyata dengan nilai moral yang lebih luas. Dalam perspektif pedagogis, strategi ini memperkuat internalisasi nilai karena anak tidak sekadar meniru, tetapi juga memahami makna di balik perilaku tersebut. Ketika tindakan dikaitkan dengan pengalaman konkret dan nilai yang dekat dengan kehidupan mereka, proses belajar menjadi lebih reflektif dan bermakna. Anak pun mulai menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembiasaan yang dilengkapi dengan pemaknaan kontekstual menjadikan pendidikan etika lingkungan tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga transformatif. Anak tidak hanya melakukan, tetapi juga menghayati, sehingga nilai-nilai ekologis lebih mudah tertanam dan berpotensi bertahan dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, praktik pembelajaran di TKN I Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa integrasi antara habituasi, etika lingkungan, dan nilai budaya Jawa mampu membentuk karakter ekologis anak secara lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat perilaku peduli lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran, sikap, dan identitas budaya anak sejak dini. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis budaya lokal ini dapat menjadi alternatif strategis dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis lingkungan di era modern, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan karakter dalam konteks lokal (Tilaar, 2004).

Habituasi etika lingkungan pada anak usia dini melalui pendekatan berbasis budaya Jawa dapat dipahami sebagai proses pedagogis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan kultural. Secara ilmiah, efektivitas pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi perilaku, kognitif, dan afektif dalam satu kesatuan proses pendidikan yang kontekstual, antara lain; Pertama, dari perspektif psikologi perkembangan, habituasi merupakan mekanisme utama dalam pembentukan karakter anak pada usia dini. Pada fase ini, anak berada pada tahap imitasi dan pembiasaan, sehingga perilaku yang diulang secara konsisten berpotensi menjadi pola tindakan yang relatif permanen. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan rutin dapat membentuk karakter peduli lingkungan jika diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, bukan sekadar pengulangan mekanis, tetapi sebagai pengalaman langsung yang bermakna (Loho & Christianty, 2023 ; Loho & Christianty, 2023). Kedua, pendekatan berbasis budaya memberikan landasan normatif yang memperkuat dimensi etika dalam pembelajaran lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *memayu hayuning bawana*, *rukun*, dan *tepa selira* bertindak sebagai kerangka moral yang mengatur relasi manusia dengan alam, menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi medium makna yang menjembatani tindakan ekologis dan kesadaran moral (Dhiu et al., 2025). Ketiga, integrasi nilai budaya dalam konteks pembelajaran memperkuat relevansi pengalaman belajar. Pembelajaran yang kontekstual yang dekat dengan kehidupan dan budaya anak telah terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap karena memungkinkan anak melihat hubungan langsung antara tindakan dan dampaknya terhadap lingkungan (Adams & Savahl, 2020). Keempat, peran keteladanan guru menjadi faktor determinan dalam keberhasilan habituasi. Dalam kerangka *social learning theory* yang dikembangkan oleh Bandura, anak belajar melalui observasi figur signifikan; keteladanan guru tidak hanya menjadi model perilaku tetapi juga legitimasi nilai di mata anak (Fitriyah et al., 2025). Kelima, praktik nyata (*experiential learning*) merupakan ruang aktualisasi nilai yang telah diperkenalkan secara konseptual. Kegiatan seperti memilah sampah, merawat tanaman, atau menghemat air memberikan pengalaman langsung yang lebih kuat dalam pembentukan sikap dan perilaku dibandingkan pembelajaran abstrak semata. Hal ini sesuai dengan bukti bahwa pendidikan lingkungan yang efektif pada anak usia dini harus menggabungkan pembelajaran pengalaman nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologis secara berkelanjutan (Loho & Christianty, 2023 ; (Adams & Savahl, 2020).

Hasil analisis penenelitian dfengan pendekatan ini juga memiliki implikasi epistemologis yang penting. Pendidikan lingkungan berbasis budaya Jawa tidak hanya mentransfer pengetahuan modern tentang lingkungan, tetapi juga menghidupkan kembali kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan alternatif. Hal ini menjadi relevan dalam konteks krisis lingkungan global yang sebagian disebabkan oleh paradigma eksploitatif terhadap alam. Dengan mengintegrasikan nilai lokal, pendidikan tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif. Poin ini penting untuk dicatat bahwa keberhasilan habituasi tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sekolah. Faktor keluarga dan lingkungan sosial juga memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya perlu diperluas menjadi ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara sinergis. Secara argumentatif, penelitian ini menegaskan bahwa, pendekatan berbasis budaya Jawa dalam habituasi etika lingkungan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

memiliki keunggulan karena: (1) bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman anak, (2) mengintegrasikan dimensi nilai dan praktik, (3) memperkuat identitas budaya sekaligus kesadaran ekologis, dan (4) mampu membentuk karakter yang berkelanjutan, bukan sekadar perilaku sesaat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki potensi sebagai model pendidikan karakter ekologis yang lebih luas di tengah tantangan global.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa habituasi etika lingkungan pada anak usia dini melalui pendekatan berbasis budaya Jawa merupakan strategi pedagogis yang efektif, holistik, dan berkelanjutan. Keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi perilaku, kognitif, dan afektif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Habituasi sebagai mekanisme utama pembentukan karakter terbukti mampu menanamkan nilai peduli lingkungan melalui pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari anak. Proses ini tidak bersifat mekanis, melainkan melibatkan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, budaya Jawa berfungsi sebagai landasan normatif yang memperkuat dimensi etika, dimana nilai-nilai seperti harmoni dengan alam, kebersamaan, dan empati menjadi kerangka moral dalam membangun kesadaran ekologis sejak dini.

Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pengalaman belajar, sehingga anak tidak hanya memahami konsep lingkungan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya sebagai bagian dari identitas diri. Keteladanan guru berperan sebagai model sekaligus legitimasi nilai, sementara praktik nyata seperti merawat lingkungan menjadi sarana aktualisasi. Budaya Jawa berfungsi sebagai landasan normatif, menanamkan harmoni dengan alam, kebersamaan, dan empati. Keberhasilan habituasi juga bergantung pada dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas, termasuk keluarga dan masyarakat. Secara aplikatif, pendekatan ini dapat dikembangkan sebagai model pendidikan lingkungan kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan, yang mendukung pembentukan karakter ekologis anak usia dini berakar pada identitas budaya dan relevan menghadapi tantangan global.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan arahan dan bimbingan khususnya dalam mempersiapkan publikasi ilmiah sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis di Program Magister PAUD, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Tak lupa kami sampaikan terima kasih dan dedikasi setinggi-tingginya Direktur Pascasarjana dan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membuka akses seluas-luasnya dalam penyelesaian proses studi.

Daftar Pustaka

Adams, R. J., & Savahl, S. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Rev*iew. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353

Anisah, A. K., Kurniati, E., & Kurniawati, L. (2025). Pandangan orang tua Sedulur Sikep tentang bilingualisme bahasa anak usia dini: Studi pada masyarakat tradisiona*l Jawa. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak U*sia Dini, 9(6), 3314–3326. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7658

Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata krama budaya Jawa membentuk sikap santun anak usia dini. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 1(1*), 28 https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132*

Apriliani, E. I., Wardani, A., & Azizah, A. N. 'I. (2024). Efektivitas permainan tradisional budaya Jawa dalam meningkatkan kesantunan bahasa anak usia *dini. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Ana*k *U*sia Dini, 6(2), 355–362. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3341

Bappenas, B. P. P. N. (2020). Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020–2024. Kementerian PPN/Bappe*nas https://doi.org/10.35870/jpni.v1i2.16*

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to vali*dation? Qualitative Healt*h *Re*search, 26(13), 1802–1811. https://doi.org/10.1177/1049732316654870

Creswell, J. W. (2013). Qualit*ative inquiry research design choosing among five approaches (L. Habib, Ed.). Vick*i Knight https://doi.org/10.4135/9781473913882.n10

Denzin, N. K. (2017). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. Routledge https://doi.org/10.4324/9781315134543

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The Sage handbook of qualitative research (5th ed.). *Sage Publications*.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

Dewantara, K. H. (1962). Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagi*an I: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*.

Dhiu, K., Meo, E. M., & Ema, M. (2025). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa *Nagekeo. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). https://doi.org/10.47134/paud.v3i1.1929

Firayani, F. (2025). The effectiveness of nature based learning on the development of environmental stewardship in early childhood educatio*n. Scientica Education Jour*nal, 2(6). https://doi.org/10.62872/sej.v2i6.323

Fitriyah, F., Lestari, I. I., & El Atmani, Z. (2025). Teachers' roles in fostering environmental awareness in early childhood education. *Nak Kanak: Journal of Child Researc*h, 2(4), 187–197. https://doi.org/10.21107/njcr.v2i4.207

Geertz, C. (1973). The *interpretation of* cultures. Basic Books.

Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam mencegah degradasi moral siswa pada era digital. Kependidikan, 13(1), 523–534 https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.249

Keraf, A. S. (2010). Etika lingkungan hidup. *Kompas*.

Liang, M., Chen, Q., & Zhou, Y. (2022). The influence of various role models on children's pro environmental behaviours. *Frontiers in Psycholo*gy, 13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873078

Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. *Bantam Books*.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. *Sage Publications*.

Loho, M., & Christianty, O. (2023). Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidik*an, 9(4), 587–593. https://doi.org/10.5281/zenodo.7684825

Menteri, P. (2022). Standar kompetensi lulusan Permendikbud 5 tahun 2022. Jurnal Kementerian Pe*ndidikan Dan Kebudayaan Direktorat, 1(69), 5–24 https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v1i1.8*

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation. *Jossey-Bass*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). *Sage Publications*.

Mimin, E. (2023). Strategi mewujudkan siswa PAUD profil pelajar Pancasila. Jurnal Golden Age, 7(01), 93–*104 https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1850*

Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2023). Psikologi perkembangan anak usia *dini. Jurnal Bintang Pendidikan* Indonesia, 2(1), 117–126. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2490

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable deve*lopment. United Nations*.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). *Sage Publications*.

Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD-Nonformal: Studi fenomenologi. Ju*rnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 9*(*6), 2691–2704. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7563

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigr*ants. On the* Horizon, 9(5), 1–6. https://doi.org/10.1108/10748120110424816

Ramadhani, D. A., Marbun, S. J., Daely, A., Aini, R. A., Putri, N. A., Ghafari, M. O. F., & Dalimunthe, S. F. (2025). Representasi id*entitas budaya melalui busana dalam Kulturfest 2025 di Universitas Negeri Medan: Analisis ikon, indeks dan simbol dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce. 1(4), 915–921 https://doi.org/10.63822/br116d76*

Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. [Publisher information needed]. Geertz, C. (1973). The interpretation of culture*s. Basic Books*.

Rochmah, L. N., & Widayati, P. (2025). [Article title needed]. PRESCHOOL, 6, 39–48 https://doi.org/10.47390/ydif-y2025v1i8/n09

Rukmandari, D., Mariyana, R., & Listiana, A. (2025). Keteladanan dan pembiasaan sebagai landasan strategi guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Di*ni, 6(2), 1590–1600. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710

Saidi, A. I., Puspitasari, D. G., Parung, C., Sulistyaningtyas, T., & Suryani, Y. (2025). The semiotics of Yogyakarta's batik, nature as ontological and epistemological basis of the work. C*ogent Arts and Humanities,* 1*2(*1). https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2510061

Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S.-Y., Muslim, M., Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8292

local wisdom into environmental education: A systematic review of ethnoscience research in Indonesia. J*ournal of Natural Science and Integration*, *8*(1), 57. https://doi.org/10.24014/jnsi.v8i1.35762

Situmorang, A. S. W., Tessalonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024b). Pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya *Jawa. Buletin Antropologi* Indonesia, 1(2), 10. https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724

Situmorang, A. S. W., Tessalonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024b). Pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Jawa. B*uletin Antropologi Indonesia*, *1*(2), 10. https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724

Sundari, S., & Margaretha, L. (2023). Pengembangan media augmented reality untuk membangun moral anak usia dini. JI*IP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* 6*(*9), 6963–6971. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2841

Suryani, N., & Utami, L. (2020). Pendekatan purposive sampling dalam penelitian kualitatif. Jurnal Penelitian Pendidika*n, 12(2), 145–152 https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764*

Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional. *Grasindo*.

Turkle, S. (2011). Alone together: Why we expect more from technology and less from each other. *Basic Books*.

UNESCO. (2017). Education for sustainable development goals: Learning objecti*ves. UNESCO Publishing*.

Wahyuni, A. (2024). Media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada pembelajaran anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Special Edition: ARAK*SA 1. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12929

Wahyuni, S., Susanti, S., Darfin, S. A., Nurwajah, N., Rimadani, N., & Sari, N. (2024). Aspek-aspek kunci dalam perkembangan anak pada masa usia *dini. Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak* Usia Dini, 6(1), 264–271. https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.2018